

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan tidak lagi mampu mencetak laba maupun memenuhi kewajiban keuangannya, sehingga operasionalnya terhenti dan seluruh peluang untuk memulihkan usaha hilang, menandai berakhirnya eksistensi perusahaan tersebut (Saragih & Dewi, 2019). Mengacu pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, kebangkrutan diartikan sebagai situasi di mana suatu perusahaan gagal memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo, termasuk ketidakmampuan untuk melunasi utang maupun kewajiban lainnya kepada kreditur atau pemangku kepentingan (Badan Pengawas Keuangan, 2023). Prediksi kebangkrutan merupakan metode analitik yang diterapkan untuk mengevaluasi dan mengukur kesehatan keuangan suatu perusahaan (Cipta & Wibowo, 2021). Metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi perusahaan di masa mendatang. Pengukuran tingkat risiko tersebut dilakukan melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Pelaksanaan analisis ini sangat krusial untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan serta efektivitas strategi yang telah diterapkan. Prosesnya mencakup perhitungan dan interpretasi berbagai rasio keuangan, yang mampu mengungkap indikasi awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan (Nurchayanti, 2015).

Menurut Christy & Stephanus (2018) menyatakan bahwa kebangkrutan dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut *Association of*

Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku dengan cara memanipulasi, menghapus, atau menyembunyikan informasi material dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Contohnya, praktik ini dapat mencakup pencatatan pendapatan fiktif, pengurangan pengakuan beban yang semestinya dilaporkan, atau penggelembungan nilai aset secara tidak sesuai dalam laporan keuangan. Setiap tahunnya, kasus kecurangan seperti ini terus bermunculan dan menjadi permasalahan serius dalam lingkungan perusahaan. Yang menjadi perhatian utama adalah bahwa pelaku kecurangan tersebut kerap kali merupakan individu yang memegang posisi otoritatif atau memiliki kekuasaan dalam struktur organisasi perusahaan (Septriani & Handayani, 2018). Pada tahun 2020, ACFE Indonesia menerbitkan laporan hasil survei yang dilaksanakan pada tahun 2019. Laporan tersebut mengungkapkan bahwa total kerugian akibat tindak kecurangan (*fraud*) di Indonesia mencapai Rp 873,4 miliar. Dari jumlah tersebut, kerugian terbesar disebabkan oleh tindak pidana korupsi, yang menyumbang 69,9% dengan nilai kerugian sebesar Rp 373,6 miliar. Selanjutnya, penyalahgunaan aset atau kekayaan menyumbang 20,9% dari total kasus dengan kerugian mencapai Rp 257,5 miliar. Sementara itu, kecurangan dalam laporan keuangan menyumbang 9,2% dari keseluruhan kasus dengan nilai kerugian sebesar Rp 242,2 miliar (ACFE Indonesia, 2019).

Kebangkrutan sering kali menjadi konsekuensi dari serangkaian tindakan yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat, salah satunya adalah *fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan (Marbun, 2022). Ketika pihak manajemen terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan guna

menyembunyikan kerugian atau menciptakan citra kinerja perusahaan yang lebih baik dari kenyataan, hal ini dapat menyesatkan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi riil perusahaan. Tindakan semacam ini berpotensi menyamarkan permasalahan keuangan yang sedang dihadapi, sehingga mendorong perusahaan untuk mengambil keputusan bisnis yang berisiko tanpa didukung oleh informasi yang akurat. Akibat dari akumulasi keputusan tersebut, ditambah dengan ketimpangan informasi antara manajemen dan pemegang saham, dapat mengarah pada kesulitan keuangan yang serius hingga berujung pada kebangkrutan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen tidak hanya merusak kepercayaan investor, tetapi juga dapat mempercepat kehancuran perusahaan, terutama apabila tindakan tersebut tidak segera terungkap (Annisa, 2017).

Kecurangan (*fraud*) berpotensi terjadi pada berbagai jenis perusahaan, baik skala kecil maupun perusahaan terbuka yang telah tercatat di bursa saham internasional, termasuk di Indonesia (Gede Teguh Prasetya Muttiwijaya et al., 2025). Maraknya kasus *fraud* di Indonesia mencerminkan adanya kegagalan dalam proses audit terhadap laporan keuangan. Dalam konteks ini, peran auditor eksternal dinilai belum berjalan secara maksimal karena belum mampu mendeteksi maupun mencegah praktik kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan serta menimbulkan kerugian bagi para pemangku kepentingan, seperti kreditur, investor, karyawan, dan pemerintah (Christy & Stephanus, 2018). Menurut Marbun (2022), terdapat tiga elemen utama yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori *fraud triangle* oleh D.R. Cressey, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi

(*rationalization*). Salah satu bentuk tekanan yang dapat mendorong tindakan manipulatif adalah tuntutan untuk memenuhi indikator kesehatan keuangan perusahaan yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tekanan semacam ini sering kali mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Yanti et al., 2020).

Kasus kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Indonesia, salah satunya melibatkan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) pada tahun 2001. Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia (Kementerian BUMN RI) bersama Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), ditemukan adanya penyajian informasi yang tidak sesuai dalam laporan keuangan perusahaan, khususnya berupa penggelembungan laba bersih dalam laporan keuangan per 31 Desember 2001 (Annisa, 2017). Kecurangan tersebut terjadi melalui pencatatan penjualan yang dibesar-besarkan dan peningkatan nilai persediaan secara tidak wajar di tiga unit usaha, yang disetujui oleh direktur produksi (Khotijah, 2017). Selain itu, manajemen juga menggandakan penjualan di dua unit usaha yang tidak diperiksa oleh auditor eksternal. Selanjutnya, Dinasmara & Adiwibowo (2020) mengungkapkan kasus yang baru-baru ini menjadi sorotan publik di Indonesia adalah manipulasi laba dalam laporan keuangan tahun 2018 yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA).

Tindakan kecurangan (*fraud*) memiliki keterkaitan erat dengan potensi kebangkrutan perusahaan. Salah satu contoh kasus internasional adalah *WorldCom*, perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Amerika Serikat, yang pada tahun 2002 terjerat skandal kecurangan laporan keuangan dan akhirnya mengalami

kebangkrutan (Marbun, 2022). Di Indonesia, PT Hanson International Tbk (MYRX) juga menghadapi kasus serupa. Perusahaan ini tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli kavling siap bangun di Perumahan Serpong Kencana pada tanggal 14 Juli 2016. Akibatnya, laporan keuangan PT Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun 2016 menjadi *overstated*. Pada tahun 2020, PT Hanson International Tbk (MYRX) awalnya mengajukan permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) namun pada 12 Agustus 2020, Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan perusahaan tersebut pailit (Dinasmara & Adiwibowo, 2020). Selanjutnya, pada tahun 2018 diketahui PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*) juga mengalami skandal kecurangan laporan keuangan sebelum dinyatakan bangkrut (Marbun, 2022).

Maraknya skandal akuntansi menjadi salah satu alasan utama pentingnya dilakukan analisis atas laporan keuangan guna mengurangi risiko terjadinya kecurangan serta mendeteksi aktivitas *fraud* sejak dini sebelum berkembang menjadi permasalahan besar yang dapat merugikan negara. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan adalah *Beneish Ratio Index*, yang dikembangkan oleh Beneish pada tahun 1999. Dalam penelitiannya, Beneish memanfaatkan sejumlah rasio keuangan sebagai indikator untuk mendeteksi manipulasi laporan. Rasio-rasio dalam model *Beneish M-Score* tersebut meliputi *Days Sales in Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales, General, and Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, serta *Total Accrual to Total Assets Index (TATA)* (Christy & Stephanus, 2018). Model *Beneish M-Score* dipilih karena, berdasarkan penelitian

yang dilakukan oleh Hugo (2019), metode ini memiliki tingkat akurasi yang relatif tinggi dalam mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi melakukan manipulasi laba, yakni berkisar antara 76% hingga 85% dalam berbagai studi. Jika dibandingkan dengan metode Piotroski *F-Score* yang lebih difokuskan pada penilaian kesehatan keuangan perusahaan, *Beneish M-Score* dinilai lebih efektif dalam mengungkap indikasi adanya penyimpangan yang mencurigakan dalam laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa *Beneish M-Score* merupakan instrumen yang dapat diandalkan untuk mendeteksi praktik kecurangan laporan keuangan, sehingga berkontribusi penting dalam upaya pencegahan *fraud* dan perlindungan terhadap potensi kerugian di masa mendatang.

Alasan utama dilaksanakannya penelitian ini adalah karena terdapat permasalahan terkait ketidakstabilan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi, di mana sebagian perusahaan mengalami penurunan laba selama lima tahun terakhir. Selain itu, maraknya praktik kecurangan di lingkungan korporasi turut menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Berdasarkan data dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK), sejumlah perusahaan besar pernah terlibat dalam kasus kecurangan laporan keuangan, antara lain PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA), PT Hanson International Tbk (MYRX), dan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya studi yang secara simultan membahas prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan laporan keuangan, khususnya yang berfokus pada sektor telekomunikasi dalam periode 2019–2024. Di samping itu, adanya ketidakkonsistenan hasil dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai

hubungan antara potensi kebangkrutan dan praktik kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan penting. Dalam penelitian ini, digunakan metode *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan dan *Beneish M-Score* sebagai alat untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan temuan dari Mulyani et al (2018) dan Putri et al (2022), metode *Springate* memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kebangkrutan, yakni mencapai 92,5%. Sementara itu, menurut hasil penelitian Hugo (2019), model *Beneish M-Score* terbukti efektif dalam mengidentifikasi potensi kecurangan laporan keuangan dengan tingkat akurasi sebesar 86%. Dengan mengombinasikan pendekatan prediksi kebangkrutan melalui metode *Springate* dan deteksi *fraud* menggunakan *Beneish M-Score*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh serta menjadi referensi yang berguna bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, khususnya terkait pengawasan dan evaluasi keuangan pada perusahaan di sektor telekomunikasi.

Pemilihan perusahaan sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada pertimbangan bahwa sektor ini memegang peranan strategis dan krusial dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perekonomian nasional. Jika kita mengukur pengaruh perusahaan telekomunikasi di Indonesia dari segi ekonomi, sosial, dan akses teknologi, perusahaan telekomunikasi jelas memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Persentase penggunaan layanan telekomunikasi di Indonesia, seperti internet dan telepon seluler, terus meningkat.



Gambar 1. 1
Grafik Penggunaan Layanan Telekomunikasi di Indonesia (2019-2024)
(Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII))

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa data pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2024 terus meningkat. Pada tahun 2019 jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia mencapai 136,71 juta orang, tahun 2020 jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia meningkat menjadi 146 juta orang, tahun 2021 jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia meningkat menjadi 169 juta orang, tahun 2022 jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia meningkat menjadi 183 juta orang, dan tahun 2024 jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia mencapai 221,56 juta orang, atau 79,5% dari total populasi. Jumlah pengguna layanan telekomunikasi di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. peningkatan ini menunjukkan semakin banyak orang Indonesia yang terhubung dengan layanan telekomunikasi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna layanan telekomunikasi tertinggi di dunia. Hingga Januari 2024, Indonesia berada di peringkat kelima setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, dan Brasil. Asosiasi

Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei untuk mengetahui tingkat penetrasi internet di Indonesia. Tingginya penggunaan layanan telekomunikasi di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat terbuka terhadap perkembangan teknologi dan informasi. Industri telekomunikasi di Indonesia juga telah menjadi penunjang bagi industri lain, seperti *e-commerce* dan pemesanan makanan online. Secara lebih luas, pengaruh perusahaan telekomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat dianggap sebagai sebuah kekuatan dominan, mengingat hampir seluruh aspek modern kehidupan di Indonesia saat ini sangat bergantung pada akses komunikasi dan data (Prakoso et al., 2020). Keadaan tersebut semakin menegaskan urgensi dilakukannya analisis yang komprehensif terhadap kondisi keuangan perusahaan di sektor telekomunikasi. Melemahnya kinerja sektor ini berpotensi menimbulkan dampak signifikan terhadap kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Oleh sebab itu, studi ini memiliki signifikansi yang tinggi dalam rangka menjamin keberlanjutan serta kesehatan finansial perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi.

Seiring dengan perkembangan industri, tidak seluruh perusahaan telekomunikasi mampu mencatatkan keuntungan dalam kegiatan operasionalnya. Sebagian di antaranya justru mengalami penurunan laba, bahkan menderita kerugian. Penurunan laba yang berlangsung secara berkelanjutan hingga mencapai kerugian merupakan salah satu indikator potensi kebangkrutan. Untuk menilai tingkat risiko kebangkrutan perusahaan, dapat dilakukan melalui analisis terhadap rasio-rasio keuangan. Adapun berikut ini disajikan data keuangan perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode

2019 hingga 2024 sebagai dasar dalam analisis laporan keuangan.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan di Sektor Telekomunikasi yang Mengalami Fluktuasi Laba Bersih Selama Tahun 2019-2024

Nama Perusahaan	Laba Rugi Usaha (Dalam Miliar Rupiah)					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
TLKM	25.799	25.062	26.160	18.367	21.878	23.021
ISAT	1.630,4	(630,2)	6.860,1	5.370,2	4.775,7	5.272,4
EXCL	726	345	1.304	1.172	1.280	1.847,6
FREN	(2.197)	(1.500)	(410)	1.078	(86,8)	(1.287)
JAST	3.296	(8.329)	(6.001)	(10.024)	1.164	218,6
KBLV	(256,1)	(21,5)	(1.265,9)	(281,2)	(78,1)	(71,3)
LINK	894,5	941,7	885,3	240,7	(533)	(1.185)

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2025)



Gambar 1. 2
Grafik Kerugian Perusahaan Telekomunikasi (2019-2024)
(Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII))

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa hampir semua perusahaan telekomunikasi mengalami inkonsistensi dalam hal pendapatan, bahkan ada beberapa perusahaan yang mengalami kerugian seperti pada tahun 2019 yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dengan kerugian 2.2 triliun Rupiah, dan PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 256,1 miliar Rupiah. Kemudian pada tahun 2020 yaitu PT Indosat Ooredoo Hutchinson Tbk (ISAT) dengan kerugian 630,2

miliar Rupiah, PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dengan kerugian 1,5 triliun Rupiah, PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) dengan kerugian 8,3 triliun Rupiah, dan PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 21,5 miliar Rupiah. Kemudian pada tahun 2021 yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dengan kerugian 410 miliar Rupiah, PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) dengan kerugian 6 triliun Rupiah, dan PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 1,3 triliun Rupiah. Kemudian pada tahun 2022 yaitu PT Jasnita Telekomindo Tbk (JAST) dengan kerugian 10 triliun Rupiah, dan PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 281,2 miliar Rupiah. Kemudian pada tahun 2023 yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dengan kerugian 86,8 miliar Rupiah, PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 78,1 miliar Rupiah, dan PT Link Net Tbk (LINK) dengan kerugian 533 miliar Rupiah. Dan pada tahun 2024 yaitu PT Smartfren Telecom Tbk (FREN) dengan kerugian 1,3 triliun Rupiah, PT First Media Tbk (KBLV) dengan kerugian 71,3 miliar Rupiah, serta PT Link Net Tbk (LINK) dengan kerugian 1,18 triliun Rupiah.

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan telekomunikasi mengalami inkonsistensi laba bahkan mengalami kerugian, hal ini berbanding terbalik dengan grafik penggunaan internet di Indonesia yang justru terus meningkat tiap tahunnya. Data diatas juga menjelaskan bahwa terdapat persaingan yang ketat antar perusahaan telekomunikasi di Indonesia sehingga antar perusahaan dituntut untuk mampu bersaing agar terhindar dari kebangkrutan dengan cara menciptakan berbagai macam inovasi dan peningkatan pelayanan kepada para konsumen. Dengan demikian, diperlukan penerapan metode analisis prediktif terhadap potensi kebangkrutan, khususnya bagi perusahaan yang bergerak

di sektor telekomunikasi, sebagai upaya preventif untuk menghindari serta meminimalisir risiko terjadinya kebangkrutan.

Periode 2019 hingga 2024 menjadi waktu yang krusial untuk melakukan analisis terhadap potensi kebangkrutan sekaligus mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, mengingat pada rentang waktu tersebut sektor ini menghadapi beragam dinamika dan faktor yang kompleks, mulai dari meningkatnya jumlah pengguna internet mendorong perusahaan telekomunikasi untuk memperluas jaringan dan meningkatkan kualitas layanan digitalisasi di berbagai sektor (pendidikan, bisnis, pemerintahan) semakin mengandalkan layanan internet, ekspansi Jaringan 4G dan adopsi 5G pada tahun 2021, kemudian konsolidasi dan merger perusahaan telekomunikasi contohnya seperti merger antara Indosat Ooredoo dan Tri Indonesia pada 2022 membentuk Indosat Ooredoo Hutchison, menciptakan persaingan lebih ketat dengan Telkomsel, kemudian perang tarif antaroperator untuk menarik pelanggan, terutama di layanan prabayar, regulasi Pemerintah dan spektrum frekuensi dimana pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengatur spektrum frekuensi untuk mendukung implementasi 5G dan regulasi terkait registrasi kartu SIM dan keamanan data pengguna semakin diperketat, Kemudian Dampak Pandemi COVID-19 (2020-2022) dimana lonjakan trafik internet akibat meningkatnya aktivitas daring (WFH, *e-learning*, *e-commerce*) layanan internet seluler dan rumah (fixed-broadband) menjadi yang paling banyak digunakan selama pandemi COVID-19. Dalam hal aplikasi digital, chatting, media sosial, dan terutama streaming hiburan mengambil peran utama. Persentase Penggunaan yaitu

Chatting 96,5 %, Jejaring social 96,3 %, Streaming hiburan 86,2 %, Belanja online 78,2 %, Aplikasi keuangan digital 39,2 % sumber dari DetikNews.com dengan penulis artikel Heru Sutadi, dan Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital Pemanfaatan AI dan Big Data dalam layanan pelanggan dan optimasi jaringan serta Investasi dalam teknologi satelit untuk memperluas akses internet ke daerah terpencil (seperti proyek Satelit Satria-1 oleh pemerintah Indonesia).

Untuk mengatasi fenomena-fenomena ini, perusahaan telekomunikasi perlu berinovasi, berkolaborasi dengan pemerintah dan sektor terkait, serta melakukan investasi yang cermat dan berkelanjutan (Fahrianta, Riswan Yudhi, 2013). Penelitian ini memusatkan populasi pada laporan keuangan perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi, dengan tujuan memperoleh temuan yang lebih terfokus dan relevan. Pemilihan sampel dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia serta secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2019 hingga 2024. Perusahaan dalam sektor ini umumnya memiliki laporan keuangan yang lebih rinci dan transparan, disertai ketersediaan data historis yang memadai. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan analisis yang lebih komprehensif dalam memprediksi potensi kebangkrutan sekaligus mengidentifikasi kemungkinan adanya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan metode *Springate* dalam analisis prediksi kebangkrutan karena metode tersebut dikenal memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya.

Tabel 1. 2
Persentase Keakuratan Metode *Springate*

Peneliti	Judul Penelitian	Data Persentase
Sari, (2013)	“Penggunaan Model <i>Zmijewski</i> , <i>Springate</i> , <i>Altman Z-Score</i> Dan <i>Grover</i> Dalam Memprediksi Kepailitan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di BEI”	Metode <i>Springate</i> dikembangkan melalui pendekatan analisis diskriminan ganda dan memiliki kemampuan untuk memprediksi potensi kebangkrutan dengan tingkat akurasi mencapai 92,5%.
Putri et al (2022)	“Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model <i>Springate</i> (S-Score) Pada Perusahaan Sub Sektor Ritel Di Bursa Efek Indonesia 2016-2020.”	Metode <i>Springate</i> (S-Score) mampu mengidentifikasi potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan dengan tingkat ketepatan prediksi mencapai 92,5%.
Mulyani et al (2018)	“Analisis Perbandingan Ketepatan Prediksi <i>Financial Distress</i> Perusahaan Menggunakan Metode <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , Dan <i>Grover</i> (Studi Pada Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017).”	Terdapat perbedaan yang berarti antara model <i>Altman</i> , <i>Springate</i> , <i>Zmijewski</i> , dan <i>Grover</i> dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> , di mana model <i>Springate</i> menunjukkan tingkat akurasi tertinggi, yakni sebesar 83,33%.
Anggraeni & Sitorus (2019)	“Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan Perusahaan Ritel Di Indonesia Dengan Metode <i>Altman Z-Score</i> , <i>Springate</i> , Dan <i>Zmijewski</i> .”	Model <i>Altman Z-Score</i> menunjukkan tingkat akurasi sebesar 33,3%, sementara metode <i>Springate</i> mencapai akurasi sebesar 63,6%, dan model <i>Zmijewski</i> mencatatkan tingkat akurasi sebesar 61,1%.

Berdasarkan data persentase diatas, dapat diartikan bahwa dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor telekomunikasi, metode *Springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi. Selain itu, secara teori metode *Springate* memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan metode lain seperti metode

Springate dapat digunakan untuk baik perusahaan publik maupun swasta, sehingga lebih fleksibel untuk berbagai jenis analisis, *Springate* memberikan bobot yang lebih tinggi pada rasio laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) serta modal kerja terhadap total aset, yang mencerminkan kesehatan operasional perusahaan. Dibandingkan dengan metode lainnya, metode *Springate* lebih sesuai untuk mengevaluasi daya tahan finansial perusahaan dalam jangka pendek hingga menengah (Anggraeni & Sitorus, 2019). Rasio-rasio yang digunakan dalam prediksi kebangkrutan dengan pendekatan *Springate* meliputi: Modal Kerja terhadap Total Aset (X_1), Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (X_2), Laba Sebelum Pajak terhadap Utang Lancar (X_3), serta Penjualan terhadap Total Aset (X_4) (Putri et al., 2022).

Dalam industri telekomunikasi, laba merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Kesuksesan perusahaan di sektor ini tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas dan stabilitas layanan, tetapi juga oleh kemampuan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai jalur penjualan produk dan layanan kepada konsumen. Berdasarkan teori agensi, relasi antara pemegang saham sebagai pihak *principal* dan manajemen sebagai agent memiliki peranan penting. Pemegang saham mengharapkan manajemen mengelola perusahaan secara optimal guna memaksimalkan keuntungan. Namun, potensi konflik kepentingan dapat timbul karena manajemen tidak selalu menjalankan tugasnya sesuai dengan kepentingan utama para pemegang saham (Marbun, 2022). Interaksi antara pemegang saham dan manajemen dapat menimbulkan ketimpangan informasi, karena manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi dibandingkan pemegang saham. Dalam situasi

ini, manajemen berpotensi menyembunyikan kondisi perusahaan yang sebenarnya demi memperoleh imbalan yang tinggi dan mempertahankan citra kinerja yang baik di mata pemilik modal. Tindakan tersebut berisiko memicu manipulasi laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan serius serta meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kebangkrutan (Dinasmara & Adiwibowo, 2020).

Unsur kebaruan dalam penelitian ini terfokus pada penerapan metode *Springate* untuk memprediksi potensi kebangkrutan serta penggunaan model *Beneish M-Score* dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang periode 2019 hingga 2024. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arifaturini et al., 2019 dan Silaban, 2017, hanya berfokus pada analisis kebangkrutan serta membandingkan tingkat akurasi beberapa metode, yaitu *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*, dalam menilai kondisi keuangan perusahaan telekomunikasi. Sementara itu, penelitian oleh Christy & Stephanus (2018) dan (Milania & Triyono, 2022), hanya meneliti kecurangan laporan keuangan dengan *Beneish M-Score*, tetapi dalam konteks perusahaan perbankan terbuka dan pertambangan. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara bersamaan menganalisis prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor telekomunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengombinasikan kedua analisis tersebut dalam satu studi.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengatasi kesenjangan tersebut dengan menerapkan metode *Springate* untuk memprediksi kemungkinan

kebangkrutan serta menggunakan *Beneish M-Score* dalam mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai keterkaitan antara kondisi kebangkrutan dan praktik manipulasi laporan keuangan di sektor tersebut. Di samping itu, hasil prediksi dan deteksi ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait pengawasan dan pengelolaan keuangan perusahaan (Bahri & Widyawati, 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dinasmara & Adiwibowo (2020), penerapan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan serta *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecurangan laporan keuangan dan kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Marbun (2022), menemukan bahwa perusahaan asuransi yang termasuk dalam kategori zona berisiko tinggi (*distress finance*) cenderung memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sebagai respons terhadap tekanan untuk menampilkan kinerja keuangan yang positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Albrecht et al (2006) yang menyatakan bahwa kondisi kebangkrutan dapat menjadi faktor pemicu terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (Christy & Stephanus, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi para pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen perusahaan, serta regulator, dalam memahami dan mengidentifikasi potensi risiko kebangkrutan serta indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada industri telekomunikasi.

Penerapan metode *Springate* dan *Beneish M-Score* diharapkan mampu menjadi alat bantu bagi perusahaan dalam memantau kondisi keuangannya secara berkala, sehingga memungkinkan pengambilan langkah preventif lebih dini guna menghindari kemungkinan terjadinya kebangkrutan maupun manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan fenomena yang terjadi, peneliti bermaksud untuk mengkaji prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* serta mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan melalui pendekatan *Beneish M-Score* pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Banyak perusahaan sektor telekomunikasi di Indonesia mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan, termasuk penurunan penjualan dan laba. Hal tersebut sering kali memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, yang berdampak negatif pada kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi perusahaan.
2. Beberapa fenomena-fenomena mulai dari meningkatnya jumlah pengguna internet mendorong perusahaan telekomunikasi untuk memperluas jaringan dan meningkatkan kualitas layanan. digitalisasi di berbagai sektor (pendidikan, bisnis, pemerintahan) semakin mengandalkan layanan internet, ekspansi Jaringan 4G dan adopsi 5G pada tahun 2021, kemudian konsolidasi dan merger perusahaan telekomunikasi contohnya seperti merger antara Indosat Ooredoo dan Tri Indonesia pada 2022 membentuk Indosat Ooredoo Hutchison, menciptakan persaingan lebih ketat dengan Telkomsel, kemudian perang

tarif antaroperator untuk menarik pelanggan, terutama di layanan prabayar, regulasi Pemerintah dan spektrum frekuensi dimana pemerintah Indonesia melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) mengatur spektrum frekuensi untuk mendukung implementasi 5G dan regulasi terkait registrasi kartu SIM dan keamanan data pengguna semakin diperketat. Kemudian Dampak Pandemi COVID-19 (2020-2022) dimana lonjakan trafik internet akibat meningkatnya aktivitas daring (WFH, *e-learning*, *e-commerce*), dan Perkembangan Teknologi dan Transformasi Digital Pemanfaatan AI dan Big Data dalam layanan pelanggan dan optimasi jaringan serta Investasi dalam teknologi satelit untuk memperluas akses internet ke daerah terpencil (seperti proyek Satelit Satria-1 oleh pemerintah Indonesia) tekanan keuangan yang dialami memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sektor telekomunikasi di Indonesia, yang berdampak pada ketidakstabilan layanan jaringan komunikasi kepada konsumen. Kondisi tersebut mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan penyesuaian dalam penyajian laporan keuangan guna mempertahankan citra kinerja perusahaan di hadapan para pemangku kepentingan.

3. Pemilihan metode yang sesuai dalam memprediksi potensi kebangkrutan dan mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan memegang peranan krusial. Penelitian ini mengadopsi metode *Springate* untuk memproyeksikan kemungkinan kebangkrutan serta model *Beneish M-Score* guna mendeteksi indikasi manipulasi laporan keuangan, dengan tujuan memperoleh tingkat akurasi yang optimal dalam menganalisis

kondisi finansial dan potensi penyimpangan pada perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Fokus objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor telekomunikasi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada adanya berbagai fenomena yang berpengaruh besar terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sektor tersebut.
2. Rentang waktu penelitian ditetapkan pada periode 2019 hingga 2024. Penetapan periode ini mempertimbangkan berbagai tantangan yang dihadapi sektor telekomunikasi selama kurun waktu tersebut, antara lain persoalan infrastruktur di wilayah terpencil, intensitas persaingan yang tinggi, dinamika kebijakan dan regulasi pemerintah, perkembangan teknologi yang pesat, serta tekanan keuangan yang cukup besar.
3. Penelitian ini menerapkan metode *Springate* untuk memproyeksikan potensi kebangkrutan dan model *Beneish M-Score* untuk mengidentifikasi indikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Pemilihan kedua metode tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang akurat dalam mendeteksi risiko kebangkrutan dan potensi manipulasi laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024?
2. Bagaimana hasil analisis deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024?
3. Apakah perusahaan sektor telekomunikasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan menurut metode *Springate* juga terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan model *Beneish M-Score*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024.
2. Untuk menganalisis deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2024.
3. Untuk menganalisis apakah perusahaan sektor telekomunikasi yang diprediksi mengalami kebangkrutan menurut metode *Springate* juga

terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan berdasarkan model *Beneish M Score*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam disiplin ilmu akuntansi dan manajemen keuangan, khususnya terkait analisis potensi kebangkrutan dan indikasi kecurangan dalam laporan keuangan pada perusahaan di sektor telekomunikasi. Melalui penerapan metode *Springate* dan model *Beneish M-Score*, studi ini diharapkan dapat memperluas dan memperdalam pendekatan yang tersedia dalam menilai kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis sebagai salah satu bentuk pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha.

b. Bagi Manajemen Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan bagi manajemen perusahaan di sektor telekomunikasi dalam mengevaluasi kondisi keuangan serta mengidentifikasi potensi kecurangan dalam laporan keuangan, guna meminimalkan risiko kebangkrutan dan

permasalahan hukum. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi yang relevan bagi para investor dalam menganalisis tingkat risiko investasi, sehingga mereka dapat mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan menghindari potensi kerugian secara finansial.

